

## Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat

**Fitri Handayani, Suriyadi**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci,  
Sungai Penuh, Indonesia  
Email: [yiehie0804@gmail.com](mailto:yiehie0804@gmail.com)

Diajukan: 25-08-2025 Direvisi: 19-11-2025 Diterima: 26-11-2025

### INTISARI

*Perpustakaan pada era perkembangan teknologi saat ini bukan hanya sebagai gedung penyedia buku dan layanan namun berfungsi sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan memiliki fungsi yang lebih kompleks dalam membangun masyarakat yang berdaya guna. Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan upaya strategis untuk memperluas fungsi perpustakaan sebagai pusat belajar, pusat kegiatan masyarakat dan sarana pengembangan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai pusat kegiatan masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa perpustakaan telah menjalankan peran sebagai pusat informasi, pusat rekreasi edukatif, pusat pelestarian budaya, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat peningkatan kualitas sumber daya manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan mampu menjadi simpul kegiatan sosial masyarakat dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Penelitian selanjutnya disarankan meninjau aspek ekonomi kreatif dan inklusivitas layanan perpustakaan secara lebih mendalam.*

**Kata Kunci:** Perpustakaan; Transformasi; Inklusi sosial; Masyarakat

### ABSTRACT

*In today's era of technological advancement, libraries are no longer merely buildings providing books and services, but also function as facilitators of community empowerment. Libraries have a more complex function in building an empowered community. The social inclusion-based library transformation program is a strategic effort to expand the library's function as a learning center, a center for community activities, and a means of socio-economic development. This study aims to describe the social inclusion-based library transformation program as a center for community activities at the Sungai Penuh City Library and Archives Office. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through semi-structured interviews and documentation, then analyzed using thematic analysis. The results show that libraries have played a role as an information center, an educational recreation center, a center for cultural preservation, a center for community empowerment, and a center for improving the quality of human resources. These findings indicate that libraries are capable of becoming hubs for community social activities and contributing to increased welfare. Future research is recommended to examine the creative economy and the inclusiveness of library services in more depth.*

**Keywords:** Library; Transformation; Social inclusion; Society.

### PENDAHULUAN

Perpustakaan umum ditempatkan sebagai lokasi yang tidak terpengaruh oleh tekanan dari kekuasaan politik atau ekonomi. Dalam era informasi, diharapkan perpustakaan dapat berfungsi sebagai penghubung bagi mereka yang kurang mendapatkan akses informasi, yang sering kali disebabkan oleh kekuatan dominan (elit) yang berusaha mengontrol data yang bersifat secara berbobot dalam masyarakat modern. Perpustakaan publik diinginkan menjadi agen yang konstruktif yang mampu menggantikan situasi dominasi informasi yang ada. Mereka diharapkan dapat mendistribusikan informasi secara lebih merata, sehingga dapat



dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali. Konsep perpustakaan umum diharapkan menjadi tempat umum yang melambangkan netralitas, di mana semua individu memiliki kebebasan untuk mengakses informasi, belajar, dan berdiskusi mengenai berbagai topik. Namun, kenyataannya perpustakaan umum merupakan lembaga yang dibentuk dan dikelola oleh pemerintah, sehingga pelaksanaannya tidak lepas dari tujuan dan orientasi dari pemerintah. Bahkan, dalam praktiknya, tindakan penyensoran yang diterapkan oleh pemerintah juga terjadi dalam konteks perpustakaan. Pengelolaan dan distribusi informasi sangat terkait erat dengan kebijakan pemerintah. Selain pengaruh dominan pemerintah dalam layanan perpustakaan umum, keterlibatan kekuatan kapitalis di dalamnya juga tidak dapat dihindari (Suharso, 2019).

Adanya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang merupakan kegiatan yang berfungsi untuk perpustakaan umum di daerah kabupaten atau kota agar berbasis inklusi sosial telah merubah paradigma fungsi perpustakaan bagi masyarakat umum. Kegiatan ini digagas oleh hasil kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Perpustakaan Nasional RI yang sekaligus berfungsi sebagai perpustakaan pembina, fasilitator, dan pelaksana. Kegiatan tersebut juga dilakukan di perpustakaan daerah yang juga tergolong salah satu perpustakaan umum. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi, berfokus pada adanya peningkatan penggunaan layanan perpustakaan dalam kesejahteraan serta memberikan inovasi layanan melalui pelibatan masyarakat, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menuju keberlanjutan (Perpusnas RI., 2019).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam programnya. Salah satunya menggerakkan perpustakaan termasuk perpustakaan umum yang inklusif sehingga masyarakat umum dapat dengan mudah mengaksesnya sebagai bagian dari program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tidak hanya fokus pada penyediaan akses informasi melalui sumber bacaan, namun juga memberikan berbagai pelatihan dan keterampilan untuk memberdayakan masyarakat secara sosial ekonomi. Salah satu bentuk upaya pembangunan berkelanjutan adalah pengembangan program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Gerakan yang digagas Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ini fokus pada pengembangan perpustakaan di desa dan daerah (Rachman, R.A, dan Dadang, 2019).

Di berbagai perpustakaan berbasis inklusi sosial, kita masih menemukan petugas yang enggan mempromosikan kegiatannya sehingga masyarakat tidak mempertimbangkan perlunya menggunakan layanan perpustakaan, apalagi menaruh minat untuk menggunakan layanan perpustakaan. Peningkatan pemanfaatan perpustakaan berbasis inklusi sosial memerlukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat serta pelatihan staf perpustakaan yang intensif dan berkesinambungan. Konsep inklusi sosial perlu lebih digalakkan untuk peningkatan kompetensi akademis maupun praktisi mengenai pemberdayaan masyarakat. Ketika seluruh masyarakat bekerja sama dan saling memberdayakan maka akan tercipta suasana dimana masyarakat saling menyukai, saling menyemangati, dan saling percaya sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan (Mahdi, 2020).



Kota Sungai Penuh terdiri dari 8 kecamatan, 4 kelurahan dan 65 desa. Berdasarkan data Dukcapil Kota Sungai Penuh tiga tahun terakhir mengalami kenaikan jumlah penduduk yakni tahun 2020 96.610 jiwa, tahun 2022 99.233 jiwa dan 2023 jumlah penduduk di Kota Sungai Penuh sekitar memiliki 100.851 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan beragamnya kondisi ekonomi dan sosial yang dihadapi, pemerintah daerah perlu memberikan perhatian demi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Kehadiran perpustakaan di Kota Sungai Penuh belum merata di seluruh wilayah. Desa-desa di Kota Sungai Penuh juga masih kekurangan layanan perpustakaan secara lengkap, padahal keberadaan perpustakaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar terutama masyarakat.

Namun pada kajian penelitian kali ini hal kajian baru adalah melihat dari dalam hal pengembangan, fungsi dan urgensi perpustakaan umum berbasis inklusi sosial sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam peningkatan taraf hidup seluruh masyarakat di Kota Sungai Penuh. Selain itu program Perpustakaan berbasis inklusi sosial menjadi program yang sedang tenar dan gencar disosialisasikan kepada masyarakat di Disperpusip (Dinas Perpustakaan dan Arsip) Kota Sungai Penuh. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya perpustakaan sekolah, desa yang ada di Kota Sungai Penuh yang pengelolaannya belum dikelola profesional karena keterbatasan pengelolaannya. Masyarakat juga belum dapat memanfaatkannya secara maksimal. Kurangnya informasi serta pengetahuan mengenai fungsi dan tujuan perpustakaan berbasis inklusi sosial, kurangnya kompetensi pengelolaan, sosialisasi dan strategi pengembangan mengakibatkan masyarakat enggan mengunjungi dan menggunakan perpustakaan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain dilakukan oleh Mahdi (2020) mengenai program Perpustakaan Nasional RI untuk mendukung SDGs. Penelitian ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap pada kelompok yang berpotensi terpinggirkan, seperti difabel, perempuan, dan masyarakat berpendapatan rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nuri (2023) mengenai analisis strategi dan pengembangan Perpustakaan Desa Paya Tumpi Baru dalam program pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan yaitu: 1) menyediakan koleksi yang relevan; 2) peningkatan kapasitas pembelajaran; 3) adanya program perpustakaan mandiri; dan 4) adanya keterbatasan waktu layanan perpustakaan.

Adapun perbedaan penelitian serta hal baru dari penelitian ini adalah mengkaji transformasi perpustakaan berbasis inklusi di Disperpusip Kota Sungai penuh dalam hal pengembangan fungsi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai wadah pusat kegiatan masyarakat dan dapat meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat di Kota Sungai Penuh. Penelitian sebelumnya fokus pada layanan dan strategi pengelolaan secara umum namun pada penelitian ini meninjau perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam konteks Kota Sungai Penuh.



## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek yang diteliti, seperti perilaku, cara pandang, keinginan, dan tindakan mereka secara menyeluruh (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang dilakukan dalam konteks tertentu serta memperhatikan sifat dan cara penggunaan fenomena tersebut (Moleong, 2017). Metode yang akan digunakan studi kasus yaitu penggunaan berbagai sumber data untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara rinci individu, kelompok, program atau kegiatan, organisasi, atau peristiwa yang terjadi di masyarakat yakni mengenai transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai pusat kegiatan masyarakat (Hariwijaya, 2016). Adapun lokasi penelitian di Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi yang melibatkan tiga orang informan yang merupakan pegawai Disperpusip Kota Sungai Penuh yang melaksanakan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial selama minimal satu tahun. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur.

Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara yang fokus pada subjek bidang tertentu yang diteliti, namun dapat direvisi setelah wawancara karena muncul ide baru di kemudian hari. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu Mamik (2015). Informan adalah (1) Kepala Perpustakaan Disperpusip Kota Sungai Penuh, kode I1 (2) SS selaku Pustakawan Utama Disperpusip Kota Sungai Penuh, kode I2, dan (3) AM selaku Kepala Seksi Pengembangan Perpustakaan Disperpusip Kota Sungai Penuh, kode I3.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tematik, yaitu teknik menemukan dan mengeksplorasi pola atau tema yang relevan dengan fenomena yang diteliti, data diekstraksi (Braun, 2019). Mengidentifikasi pola penelitian dapat membantu peneliti menganalisis pengalaman partisipan mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Disperpusip Kota Sungai Penuh. Metode analisis tematik, dilakukan dengan menggunakan dua tahapan yaitu: pengenalan data dan penentuan kode.

Analisis tematik dalam penelitian Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh sebagai pusat kegiatan masyarakat dimulai dengan tahap pengenalan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, membaca data berkali-kali, serta mencatat ide-ide awal yang muncul terkait praktik program TPBIS, cara interaksi antara perpustakaan dan masyarakat, serta dinamika pelaksanaan program inklusi sosial. Proses ini memungkinkan peneliti memahami konteks secara menyeluruh, mengenali isu penting seperti bentuk pengembangan layanan, jenis kegiatan pemberdayaan, partisipasi komunitas, serta tantangan dalam implementasi, sebelum memasuki tahap pengkodean.

Tahap berikutnya adalah penentuan kode, yaitu proses memberi label pada bagian data yang memiliki makna agar dapat menangkap pola informasi yang relevan mengenai



Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. Peneliti melakukan *open coding* dengan menandai setiap pernyataan penting, seperti kode kegiatan pemberdayaan, perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat, kolaborasi komunitas, atau keterbatasan fasilitas. Semua data dianalisis secara sistematis agar setiap informasi penting diberi kode yang sesuai. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan makna yang sama untuk memperjelas struktur data serta mempersiapkan dasar pembentukan tema penelitian. Proses ini memastikan analisis dilakukan secara mendalam, terarah, serta konsisten dengan fokus penelitian.

## PEMBAHASAN

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh sebagai pusat kegiatan masyarakat sangat memiliki peran penting dalam masyarakat, di antaranya:

### Pusat Informasi

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi dengan menyediakan akses ke beragam sumber daya, mulai dari materi cetak tradisional hingga basis data digital, serta mengelola dan menyebarkan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perpustakaan modern merupakan pusat dinamis yang menawarkan teknologi, mendukung pembelajaran sepanjang hayat, dan berperan sebagai pusat informasi tentang berbagai topik, mulai dari pendidikan dan ketenagakerjaan hingga layanan sipil (Bahr-Evola, 2023). Perpustakaan memainkan peran penting di Indonesia, salah satunya sebagai jembatan pengetahuan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi (Sunnyowati, 2022). Perpustakaan saat ini bukan lagi sekadar tempat tumpukan buku yang tertata rapi dan siap dibaca, perpustakaan juga dituntut untuk mampu berinovasi agar pengunjung perpustakaan merasa betah dan kembali berkunjung. Sosialisasi tentang pentingnya perpustakaan dan perkembangan perpustakaan kini semakin meluas, bahkan telah hadir di setiap lembaga pendidikan. Hal tersebut tergambar pada kegiatan atau program TPBIS Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh yang memberikan inovasi layanan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini tergambar pada jawaban informan sebagai berikut:

*“Tujuan dari kegiatan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Disperpusip Kota Sungai Penuh yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta peningkatan literasi.”*  
(Informan I2, 2024)

Perpustakaan menyediakan sumber-sumber belajar dan materi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Sakti, 2019). Perpustakaan memiliki peran sentral sebagai penyedia informasi yang lengkap dan relevan bagi masyarakat. Selain menyajikan informasi yang dapat dikonsumsi, perpustakaan juga berfungsi sebagai wadah di mana masyarakat dapat berbagi informasi. Menurut Bafadal (2016), perpustakaan adalah unit yang mengelola bahan pustaka secara sistematis agar bisa menjadi sumber informasi yang mudah diakses oleh penggunaannya. Sebagai inovasi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh, Jambi, bekerja sama dengan Aksara



Maya meluncurkan aplikasi perpustakaan digital *iSungai Penuh*. Aplikasi ini diluncurkan bersamaan dengan acara pengukuhan Bunda Literasi Kota Sungai Penuh. Tujuan utamanya adalah memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai koleksi buku digital (*e-book*) kapan pun dan di mana pun, baik secara *online* maupun *offline*, hanya melalui ponsel pintar mereka.

Hal ini tergambar pada jawab informan sebagai berikut:

*“Kami melakukan beberapa inovasi layanan pusat informasi masyarakat yang dapat mudah di akses di mana saja oleh masyarakat yakni adanya peluncuran aplikasi iSungai Penuh.”* (Informan I1, 2024)

Aplikasi *iSungai Penuh* tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan digital, tetapi juga dilengkapi dengan fitur media sosial dan *e-Reader*. Fitur sosial ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi ulasan, memberikan rekomendasi buku favorit, dan bahkan menambah teman baru. Dengan demikian, aplikasi ini menciptakan komunitas pembaca yang terhubung. Hal ini tentu saja menjadikan perpustakaan sebagai ruang fisik dan media perpustakaan *online* yang netral dan ramah dapat menyediakan informasi kepada masyarakat dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki kesamaan minat dalam hal belajar dan membaca (Haryanti, 2019).

## Pusat Rekreasi

Perpustakaan dapat menjadi tempat rekreasi yang sehat, murah, dan bermanfaat. Perpustakaan sebagai tempat dan sarana wisata yang menyenangkan bagi pemustaka. Hal ini sejalan dengan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. UU tersebut menyebutkan bahwasannya perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Selain itu pada pasal 3 juga disebutkan bahwa perpustakaan mempunyai fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan kebudayaan bangsa.

Perpustakaan Kota Sungai Penuh menyediakan layanan wisata edukasi bagi siswa TK, SD dan SMP. Adanya wisata edukasi dapat menarik anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan dengan belajar sambil bermain. Layanan ini diisi oleh berbagai fasilitas mulai dari taman bermain anak tempat berkreaitivitas bagi anak-anak, kelas mewarnai dan juga ada pojok baca anak berisi buku dongeng dan lain-lain. Hal ini dikuatkan oleh jawab informan sebagai berikut:

*“Beberapa bentuk pengembangan layanan pada program TPBIS di Dinas Perpustakaan kami yaitu adanya layanan wisata anak agar anak-anak TK, SD dan SMP tertarik untuk datang ke Perpustakaan yang terdapat di lantai bawah atau satu dan bahkan kami melaksanakan beberapa kegiatan seni misalnya lomba puisi tingkat SD maupun SMP.”* (Informan I1, 2024)





Menurut (Darmanto, 2020), perpustakaan memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi administratif, penelitian, informatif, pendidikan, rekreasi, dan kebudayaan. Fungsi rekreasi merupakan salah satu fungsi yang ada dalam perpustakaan. Fungsi rekreasi berarti perpustakaan bisa digunakan untuk mengisi waktu luang para pengguna dengan cara membaca. Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi buku untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi juga menyediakan koleksi untuk memenuhi kebutuhan rohani. Tujuannya adalah agar kebutuhan informasi pengguna seimbang, baik yang bersifat ilmiah maupun yang bisa memberikan kesenangan, hiburan, dan kebahagiaan.

Menurut Rosdiani (2015), rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk kembali ke kondisi fisik, mental, dan emosional yang seimbang. Kegiatan rekreasi di perpustakaan sangat penting karena merupakan kegiatan yang bisa dilakukan secara bebas dengan tujuan mencapai kepuasan dan kesenangan pada waktu senggang. Keuntungan melakukan rekreasi adalah meningkatkan kreativitas, mendapatkan rasa puas, dan merasakan kebahagiaan. Seseorang bisa memilih rekreasi sesuai dengan keinginannya atau kebutuhan yang diperlukan. Jenis-jenis rekreasi yang bisa dilakukan seseorang antara lain berupa kegiatan edukatif atau budaya.

### **Pusat Pelestarian Budaya**

Perpustakaan memainkan peran penting dalam melestarikan budaya bangsa, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dengan menjaga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya ini sebagai pedoman hidup dan revitalisasi budaya. Sebagai contoh, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh meluncurkan layanan "Mewarisi Budaya Lokal" untuk menyoroti nilai-nilai dari warisan tradisi. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mengajarkan kualitas penting untuk masa depan, seperti dedikasi, disiplin, dan kerja keras (Kurniati, 2023).

Perpustakaan adalah contoh yang baik dari lembaga warisan budaya dengan referensi khusus pada perpustakaan umum. Dalam mendefinisikan lembaga warisan budaya, Ogbu (2021) mengamati bahwa Lembaga-lembaga di Nigeria adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pelestarian warisan negara. Lembaga-lembaga ini menyimpan koleksi yang berbeda-beda dalam berbagai media yang menyajikan berbagai macam pengetahuan yang terkumpul selama sejarah lembaga dan misi lembaga ini adalah untuk membuat koleksi mereka dapat diakses oleh pengguna yang dituju. Tugas publik lembaga warisan budaya mencakup selain masalah-masalah lain: pengelolaan, pelestarian dan penyediaan sumber daya budaya kepada masyarakat yang terlibat.

Sementara ini merupakan tugas penting dan khusus dari lembaga warisan budaya seperti perpustakaan, museum, arsip, galeri seni, dll yang memberikan akses kepada masyarakat umum terhadap sumber daya budaya tidak dapat dibatasi dilihat. Berdasarkan hal tersebut Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh menyediakan layanan "*Pojok Pusako*." Adanya layanan ini melalui pemanfaatan sumber daya yang efektif, Dinas Perpustakaan Kota Sungai



Penuh berharap masyarakat Kota Sungai Penuh akan menyadari siapa mereka mereka, mengakui masa lalu mereka dan membangun fondasi untuk masa depan mereka.

*“Program TPBIS di Dinas Perpustakaan tidak hanya berfokus pada penyedia informasi biasa dalam hal ini kami juga melakukan atau merancang sebuah layanan baru pojok pusako sebagai layanan memuat hasil budaya dan sejarah yang ada di Kota Sungai Penuh meskipun sampai saat ini koleksinya belum terlalu banyak, namun kami masih dalam proses pengumpulan dari beberapa desa lainnya.” (Informan I2, 2024)*

Agar efektif, Saur (2001) mengamati bahwa perpustakaan umum memerlukan manajer yang berpengalaman, fleksibel dan terlatih dan staf mampu menggunakan berbagai teknik manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Lembaga warisan budaya berkewajiban untuk mempromosikan pelestarian dan pemeliharaan sumber daya budaya. Semua komunitas dan memiliki tugas khusus dalam pengelolaan sumber daya tersebut agar dapat digunakan secara efektif pemanfaatan.



Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sungai Penuh

Gambar 1. *Pojok Pusako*

Pada koleksi “pojok pusako” berisi koleksi mengenai khusus daerah tentang Kerinci dan Sungai Penuh muai dari cerita rakyat dan kisah asal usul daerah. Hal tersebut guna untuk menangani aspek-aspek fundamental sumber daya budaya yang secara langsung bertujuan untuk melindungi dan memajukan nilai-nilai sosial 50 budaya dan ekonomi yang nyata dari negara-negara tersebut. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh sebagai lembaga warisan budaya memastikan pemeliharaan sumber daya budaya secara teratur sehingga untuk menjaga dan menyelaraskan perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh faktor sosial, ekonomi dan proses lingkungan. Lembaga-lembaga ini bertugas untuk menjaga keselamatan seluruh objek dan monumen yang mempunyai arti penting budaya bagi masyarakat dengan menggunakan berbagai prinsip pengelolaan untuk meningkatkan pemanfaatannya secara efektif. Meskipun lembaga-lembaga ini memiliki tujuan utama,





pelestarian dan pengelolaan sumber daya budaya, mereka belum mampu berbuat banyak dalam pengelolaan sumber daya yang efektif.

### **Pusat pemberdayaan masyarakat**

Perpustakaan memiliki peran penting sebagai wadah untuk pembelajaran seumur hidup, yang bertujuan mengembangkan potensi dan memberdayakan masyarakat. Menurut Aziz dkk. (2005), pemberdayaan adalah proses yang mengubah individu dari objek menjadi subjek, menciptakan hubungan sosial yang setara. Secara sederhana, pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya membantu individu atau kelompok untuk menolong diri sendiri dengan cara mengembangkan kemampuan mereka, sehingga kualitas hidup mereka bisa meningkat.

Disperpusip Kota Sungai Penuh melakukan beberapa kegiatan pemberdayaan Masyarakat seperti pembinaan UMKM, bimbingan teknologi informasi, kegiatan belajar aksara incung, menganyam dan pelatihan batik desa. Perpustakaan bukan hanya tempat untuk mendapatkan ilmu dari buku, tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan bakat dan potensi.

*“Adanya program TPBIS tentu saja sudah merubah bentuk pengembagan dari layanan kami, sekarang banyak kegiatan-kegiatan lain seperti pembinaan UMKM di desa Tanjung, Talang Lindung dan Desa Seberang. Adanya beberapa pengadaan koleksi atau rotasi buku untuk masyarakat desa berdasarkan pada demografi dan potensi desanya seperti: pada Desa Tanjung, banyak koleksi peternak dan pertanian karena masyarakat disana banyak beternak dan bertani, Desa Talang Lindung sebagai Desa penghasil dodol sirsak maka di sana banyak diberikan koleksi tentang pengolahan dan budidaya sirsak dan di Desa Seberang kami melakukan pelatihan komputer kepada masyarakat di sana.”*  
(Informan I2, 2024)

Jawaban tersebut di atas tentu saja memperluas tujuan utama pembentukan perpustakaan meliputi (Sutarno, 2006): 1) Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, perpustakaan terus-menerus mengumpulkan sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi; 2) Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi, dan kelengkapan lain agar mudah digunakan; 3) Menyimpan dan Merawat Koleksi: Perpustakaan bertanggung jawab untuk menjaga koleksi tetap rapi, terawat, dan mudah ditemukan; 4) Pusat Informasi dan Pembelajaran: Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi, tempat belajar, penelitian, dan rekreasi yang menyediakan layanan cepat dan mudah bagi penggunaanya; 5) Membangun Pengetahuan dan Keterampilan: Perpustakaan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat; 6) Agen Perubahan, Perpustakaan adalah agen perubahan dan kebudayaan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan. Keberadaannya di setiap daerah diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan masyarakat, meningkatkan kecerdasan, dan pada akhirnya, memberdayakan masyarakat.

### **Pusat Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia**

Perpustakaan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan (Perpusnas RI., 2019). Perpustakaan yang ideal



adalah perpustakaan yang mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat sesuai dengan kegemaran, hobi, kesenangan, dan kebiasaan masyarakat. Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh mengadakan beberapa layanan pembinaan dan pengadaan koleksi perpustakaan Desa berdasarkan pada potensi desa mulai dari strategi pengembangan perpustakaan desa dan sosialisasi tenaga pengelola perpustakaan desa. Ada beberapa potensi desa yang dikembangkan contohnya Desa pembuatan pisang sale Desa Tanjung, dodol sirsak, dodol kentang daerah Desa Seberang seperti jawaban infroman 12 (2024) sebelumnya serta pelatihan penggunaan media sosial bagi UMKM yang ada di setiap Desa di Kota Sungai Penuh agar dapat memasarkan produk secara lebih luas.

Adanya wisata edukasi bagi anak-anak kota Sungai Penuh yang terdapat pada jawaban informan 11 (2024) sebelumnya juga menjadi sebuah layanan yang berkaitan dengan hobi dan kesenangan anak-anak dapat belajar dan bermain di perpustakaan. Saat ini keberadaan perpustakaan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam menjalankan kegiatan sosial di masyarakat. Seringkali gedung perpustakaan digunakan sebagai ruang pertemuan untuk sosialisasi program dan tempat pendidikan nonformal (Suharso, 2019). Adanya perpustakaan telah menjadi sesuatu yang wajib ada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat dengan berbagai elemen perlu mengupayakan tumbuhnya budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi dan sumber belajar sepanjang hayat (Sabo, 2017). Perpustakaan merupakan tempat yang menarik bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial, karena bukan hanya tempat kosong tetapi di dalam perpustakaan terdapat sarana belajar berupa buku, majalah, akses internet, dan kemudahan.

Mengacu pada kebijakan pemerintah pusat, bahwa pemerintah daerah (pemerintah kota/kabupaten dan pemerintah desa) memfasilitasi dan mendorong pembudayaan membaca dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu, murah, dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah diakses. Dengan demikian, kegiatan sosial di masyarakat menjadi hal yang menyenangkan bagi setiap warga negara sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Layanan perpustakaan tidak terbatas pada penyediaan layanan sirkulasi berupa peminjaman buku, penyediaan majalah, atau surat kabar saja. Namun, perpustakaan harus menjadi pusat kegiatan masyarakat. Melalui fasilitas pembelajaran seperti buku pelatihan, layanan pelatihan dalam membentuk ekonomi kreatif, dan pemanfaatan internet dalam memasarkan produknya, peran perpustakaan dalam memberdayakan masyarakat melalui penguatan modal sosial dapat berjalan dengan baik (Suharso, 2018; Sarbini, 2018; Suharso, 2018).

## **KESIMPULAN**

Perpustakaan tidak hanya sebatas akses informasi dan layanan namun saat ini harus adanya peningkatan penggunaan layanan perpustakaan dalam kesejahteraan serta memberikan inovasi layanan melalui pelibatan masyarakat. Pada Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh terdapat tujuan sebagai pusat kegiatan masyarakat serta dapat meningkatkan taraf hidup sudah dapat berjalan dengan baik meskipun masih terkendala dalam hal dana program yang masih



terbatas. Dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat melalui program TPBIS Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh berusaha menjadi pusat informasi yang dapat diakses secara online, menyediakan layanan yang diperuntukan bagi anak, membuat sebuah layanan sebagai pusat budaya dan peninggalan sejarah serta melaksanakan beberapa kegiatan pengembangan untuk menunjang ekonomi masyarakat desa yang terdapat di Kota Sungai Penuh. Dengan demikian melalui program TPBIS Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh tidak hanya sebagai penyedia layanan untuk pendidikan, penelitian dan pengabdian tetapi juga sebagai pusat informasi, sosial dan penunjang kegiatan ekonomi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Penduduk Kota Sungai Penuh. <https://sungaipenuhkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzEjMg==/penduduk-kota-sungai-penuh.html>.
- Bafadal, I. (2016). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahr-Evola, A. J. (2023). Libraries Transform into Information Technology Centers. Research Starters: Information Technology. EBSCO. <https://www.ebsco.com/research-starters/information-technology/libraries-transform-information-technology-centers>
- Braun, V., Clarke, V., Hayfeld, N., Terry, G. (2019). Answers to frequently asked questions about thematic analysis.
- Darmanto, P. (2020). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariwijaya, M. (2016). Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan kemanusiaan.
- Haryanti, W. T. (2019, December). Perpustakaan berbasis inklusi sosial. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 2).
- Kurniati, K. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102-114.
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2).
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif (N. Retnowati (ed.)). Penerbit Zifatama.
- Moleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sutarno, NS. (2020). *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Nuri, I. I & Anis, M. (2023). Strategi dan Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Paya Tumpi Baru Kabupaten Aceh Tengah. *Libraria*, 11(2).
- Ogbu, K. N., & Oche, N. A. (2021). Libraries as cultural heritage institutions: issues for librarians. *Global Review of Library and Information Science (GRELIS)*, 17(1).
- Perpusnas RI. (2019). Pertemuan pembelajaran sejawat Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Palembang.
- Rachman, R.A, dan Dadang, S. R. (2019). Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang) (Seminar Nasional MACOM III).
- Retno, S. S., Rohmiyati, Y., & Husna, J. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan: studi kasus di rumah pintar "Sasana Ngudi Kawruh" Kelurahan Bandarharjo-Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 157-166.
- Rosdiani, D. (2015). *Pendidikan Rekreasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sabo, R. M. (2017). Lifelong learning and library programming for third agers. *Library Review*, 66(1/2), 39-48.
- Sakti, G. E., & PG, R. I. (2019). Peran Perpustakaan Sebagai Pusat Kegiatan Komunitas Di Perpustakaan Ganesa, Gentan, Sukoharjo. *Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 102-113.
- Sarbini, S., Suharso, P., & Sumarsono, D. (2018). Religion as a social adhesive: study of the patterns of religious diversity of rural communities in the village of Sembungan-Boyolali. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 74, p. 10008). EDP Sciences.



- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariono, A. et al. (2022). Sistem Publikasi Pendaftaran Tanah (Kajian Sistem Publikasi Negatif Bertendensi Positif). *Notaire*, 5(1), pp. 17–30.
- Suharso, P., Yanto, A., Rohman, A. S., Wiratningsih, R., & Saefullah, R. S. (2018). Corporate social responsibility through the library for educational facilities. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 74, p. 08011). EDP Sciences.
- Suharso, P., Sarbini, S., & Sumarsono, D. (2018). The Philanthropy Culture in the Local Area: The Role Study of Philanthropy Institution after the Termination of PNPM in Boyolali Regency. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 68, p. 01012). EDP Sciences.
- Suharso, P., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2019, March). The Role of The Library as a Public Space in Facilitating The Social Activities of Coastal Communities. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol.246, No. 1, p. 012075). IOP Publishing
- Sunyowati, D. et al. (2022). Can Big Data Achieve Environmental Justice?. *Indonesian Journal of International Law*, 19(3), 6.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. 2007. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

